

UPAYA PENINGKATAN PROGRAM GERAKAN ANTI KENAKALAN REMAJA DALAM MEMBANGUN GENERASI REMAJA BERKARAKTER BELA NEGARA

Rosalia Dika Agustanti^{1*}, Nazwa Salsabila Zahratu², Angelica Nathaniella³

^{1,2,3}Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

rosaliadika@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang berpotensi menghambat pembentukan karakter generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama. Salah satu upaya strategis untuk mencegah perilaku menyimpang adalah melalui penanaman nilai bela negara sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai bela negara sebagai dasar pencegahan kenakalan remaja. Kegiatan dilaksanakan pada siswa SMP Arroyan dengan jumlah peserta sebanyak 120 orang. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, diskusi interaktif, dan pembiasaan perilaku positif yang disesuaikan dengan karakteristik usia siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan indikator pemahaman bela negara, kepatuhan terhadap aturan, perilaku positif, serta pemahaman tentang kenakalan remaja. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, dari rata-rata 60% sebelum kegiatan menjadi 89% setelah kegiatan, atau meningkat sekitar 29%. Temuan ini menunjukkan bahwa program gerakan anti kenakalan remaja berbasis nilai bela negara efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif siswa. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan karakter di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: Bela Negara; Pencegahan Kenakalan Remaja; Remaja.

Abstract: *Juvenile delinquency is a problem that has the potential to hinder the character development of the younger generation, particularly in junior high schools. One strategy to prevent deviant behavior is through instilling the values of national defense from an early age. This activity aims to improve students' understanding and attitudes towards national defense values as a basis for preventing juvenile delinquency. The activity was carried out with 120 students from Arroyan Junior High School. The implementation method included education, interactive discussions, and positive behavioral habits tailored to the students' age characteristics. Evaluation was conducted through pre- and post-tests with indicators of understanding of national defense, compliance with regulations, positive behavior, and understanding of juvenile delinquency. The evaluation results showed a significant increase in student understanding, from an average of 60% before the activity to 89% after the activity, an increase of approximately 29%. These findings indicate that the anti-juvenile delinquency movement program based on national defense values is effective in improving students' understanding and shaping positive attitudes. Therefore, similar programs need to be implemented continuously as part of character training at the junior high school level.*

Keywords: *National Defense; Prevention of Juvenile Delinquency; Teenagers.*



Article History:

Received: 09-02-2026

Revised : 25-02-2026

Accepted: 25-02-2026

Online : 01-04-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja berada dalam kondisi belum sepenuhnya matang secara emosional dan sosial, namun telah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai peran dan tanggung jawab baru. Kondisi tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang rentan terhadap konflik batin, pencarian jati diri, serta kecenderungan melakukan *trial and error* dalam menentukan gaya hidup dan perilaku (Suri, 2022). Apabila proses pencarian ini tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat, remaja berpotensi melakukan kesalahan yang berdampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Salah satu bentuk kesalahan yang sering muncul pada fase ini adalah kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial, moral, maupun hukum yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku mengganggu atau bermasalah yang dilakukan oleh remaja, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (Thoyibah, 2021). Kenakalan remaja umumnya terjadi pada kelompok usia 10–20 tahun, yang terbagi ke dalam tahap remaja awal dan remaja akhir (Rulmuzu, 2021). Berbagai bentuk kenakalan seperti membolos sekolah, perundungan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga pelanggaran hukum lainnya kerap dijumpai pada kelompok usia ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap perilaku menyimpang, khususnya remaja di bawah usia 21 tahun (Netrawati et al., 2018; Supriyadi, 2019), akibat kenakalan remaja, remaja sering kali berperilaku menyimpang (Lastri, 2020).

Fenomena kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga mengganggu ketertiban, keamanan, serta tatanan sosial di lingkungan masyarakat. Maraknya pemberitaan mengenai kenakalan remaja menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Banyak remaja yang memprioritaskan emosi dalam bertindak sehingga menganggap perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang wajar, bahkan membanggakan (Karlina, 2020; Rholanjiba & Nurwahidin, 2022). Kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi moral dan hukum dari kenakalan remaja menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat kecenderungan perilaku tersebut. Untuk itu, Remaja saat ini membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan dan menghindari terlibat dalam perilaku kenakalan (Febrianti & Indrawati, 2023).

Selain faktor internal, kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga dan pergaulan sosial. Pola asuh yang permisif, kurangnya keharmonisan keluarga, lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta minimnya pengawasan dapat

meningkatkan risiko kenakalan remaja (Jasmisari & Herdiansah, 2022). Di sisi lain, lingkungan pergaulan yang negatif, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya edukasi hukum di lingkungan sekolah turut memperparah kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan permasalahan multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif dan preventif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan cinta tanah air terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku remaja yang positif (Afrita & Yusri, 2023; Bobyanti, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan deskriptif, serta belum banyak diimplementasikan dalam bentuk program edukatif yang terstruktur di tingkat sekolah menengah pertama.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa internalisasi nilai bela negara dapat menjadi sarana strategis dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. Bela negara tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban pertahanan fisik, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter warga negara yang berlandaskan kesadaran hukum, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif (Thoyibah, 2021; Mahesha et al., 2024). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan praktik di lapangan, khususnya dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang secara langsung menyasar pelajar sebagai kelompok rentan terhadap kenakalan remaja (Yolanda et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya edukatif dan preventif yang terintegrasi melalui kegiatan pembinaan karakter bela negara di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan hukum kepada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti kenakalan remaja berbasis bela negara dipandang relevan sebagai solusi untuk menjawab permasalahan mitra, khususnya dalam meningkatkan kesadaran hukum dan membentuk karakter remaja yang berintegritas.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembinaan karakter bela negara melalui sosialisasi anti kenakalan remaja kepada peserta didik di SMP Arroyan Desa Buanajaya sebagai langkah preventif dalam menekan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batas-batas hukum, konsekuensi perilaku kenakalan remaja, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai bela negara sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak sebagai generasi muda yang bertanggung jawab.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang menggunakan desain pelaksanaan edukatif-partisipatif, yang menempatkan sosialisasi sebagai instrumen utama dalam proses pembinaan karakter dan peningkatan kesadaran hukum peserta didik. Desain ini disusun secara sistematis untuk memastikan keterlaksanaan kegiatan berjalan terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan pengabdian, bukan hanya sebagai penyampaian materi satu arah. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Oktober 2025, pukul 10.00–14.00 WIB, bertempat di SMP Arroyan, Desa Buanajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Mitra kegiatan adalah siswa dan siswi SMP Arroyan yang berjumlah 120 (seratus dua puluh) orang. Secara metodologis, pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pengabdian, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan berbagai kegiatan persiapan, diantaranya perencanaan konsep sosialisasi, penentuan materi yang akan disampaikan, serta pembagian tugas bagi pemateri dan tim pelaksana. Selain observasi serta wawancara kepada Kepala Sekolah, dilakukan pula koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, serta sasaran kegiatan agar pelaksanaan dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan. Tim pelaksana juga menyusun instrumen kegiatan berupa soal pre-test dan post-test melalui Google Formulir untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu hari dan dimulai dengan pengisian pre-test oleh seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kenakalan remaja. Setelah itu, kegiatan diawali dengan pemutaran video pendek yang menampilkan contoh perilaku kenakalan remaja. Selanjutnya, dilakukan pemaparan materi yang membahas mengenai pentingnya pencegahan kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan, serta sanksi hukum dan tindak pidana anak.

3. Tahap Evaluasi

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebagai evaluasi proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi, pemahaman awal, serta kemampuan peserta dalam merespons materi yang disampaikan secara interaktif. Sesi ini juga berfungsi sebagai umpan balik langsung bagi pemateri untuk mengetahui bagian materi yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan penjelasan lanjutan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi formatif melalui pemberian post-test kepada peserta setelah kegiatan sosialisasi selesai. Evaluasi ini bertujuan

untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta terhadap materi anti kenakalan remaja dan nilai-nilai bela negara sebagai indikator keterlaksanaan proses edukasi yang telah diberikan, bukan sebagai penilaian capaian akhir peserta.

Sebagai bentuk tindak lanjut non-evaluatif yang mendukung keberlanjutan proses pembelajaran, tim pelaksana menempelkan infografis berupa poster pedoman anti kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Media ini berfungsi sebagai sarana penguatan pesan dan pengingat visual agar nilai-nilai yang disampaikan selama kegiatan dapat terus dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada usia remaja dan bertentangan dengan norma sosial, norma moral, maupun ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Bobyanti, 2023). Perilaku ini umumnya muncul sebagai akibat dari proses pencarian jati diri yang tidak diimbangi dengan pengendalian diri dan bimbingan yang memadai. Kenakalan remaja dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos sekolah, merokok, dan pergaulan bebas, hingga tindakan yang lebih serius seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pencurian dan kekerasan (Afrita & Yusri, 2023; Artini, 2018).

Faktor penyebab kenakalan remaja bersifat kompleks dan saling berkaitan, meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain ketidakstabilan emosi, rendahnya kontrol diri, dan kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai moral serta norma hukum. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman sebaya, serta paparan media dan teknologi yang tidak terkontrol (Artini, 2018). Kondisi sosial dan ekonomi juga dapat memperbesar risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang.

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim pelaksana melakukan observasi awal melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Arroyan. Kepala sekolah SMP Arroyan Buanajaya menyampaikan bahwa bentuk kenakalan yang sering ditemukan antara lain berkata kasar kepada guru, membolos, berkelahi antar teman, obat-obatan terlarang, serta penggunaan media sosial secara tidak bijak. Tindakan-tindakan tersebut meskipun tampak ringan, dapat menjadi awal munculnya perilaku menyimpang yang lebih serius jika tidak dibina sejak dini. Diketahui bahwa faktor lingkungan dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang *broken home* atau perceraian orang tua, yang berdampak pada kurangnya perhatian, kontrol, serta dukungan emosional terhadap anak. Kondisi ini membuat anak lebih

rentan mencari perhatian di luar rumah, bahkan melalui perilaku yang bersifat negatif. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa sebagian siswa sering kali lebih dipengaruhi oleh teman sebaya di lingkungan luar sekolah yang tidak kondusif, sehingga nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi lemah.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah, sehingga pengawasan terhadap perilaku anak tidak berjalan secara berkesinambungan. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh mengenai akibat hukum dari tindakan kenakalan remaja, serta tidak menyadari bahwa beberapa bentuk perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak pidana anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut, tim pelaksana kemudian memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan sosialisasi anti kenakalan remaja dan tindak pidana anak dengan tujuan memberikan edukasi hukum serta menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa. Dalam konteks ini, sekolah berupaya memberikan pembinaan melalui kegiatan pendidikan karakter, bimbingan konseling, dan kerja sama dengan mahasiswa KKN dari Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jakarta dalam bentuk sosialisasi anti kenakalan remaja.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test oleh seluruh mitra, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai kenakalan remaja. Setelah itu, pemateri menayangkan video refleksi yang menampilkan contoh perilaku kenakalan remaja seperti bullying dan tawuran pelajar. Video ini digunakan sebagai media pembuka agar mitra dapat memahami dampak negatif kenakalan remaja secara emosional sekaligus sebagai pengantar menuju sesi pemaparan materi utama, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang Kenalakan Remaja

Seperti yang dilihat pada Gambar 1 di atas, tim akan menyampaikan materi yang mencakup pengertian kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang dari norma agama, sosial, dan hukum yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pengawasan, pengaruh lingkungan, serta

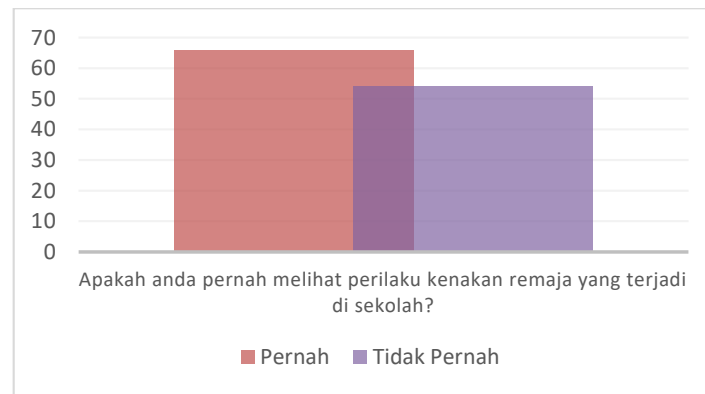
pergaulan negatif. Pemateri juga menjelaskan berbagai bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perjudian, konsumsi alkohol, dan kebiasaan bolos sekolah. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai dasar hukum serta sanksi yang dapat dijatuhkan kepada pelaku kenakalan remaja (Pratiwi et al., 2025).

Lebih lanjut, pemateri juga memaparkan mengenai dampak kenakalan remaja. Contohnya, menurunnya prestasi belajar, gangguan kesehatan mental, dan hilangnya motivasi, serta menimbulkan rasa malu dan kecewa di kalangan keluarga (Andriyani, 2020). Perilaku menyimpang juga dapat menurunkan citra dan suasana belajar yang kondusif, sedangkan di masyarakat dapat menimbulkan rasa tidak aman dan meningkatnya angka kriminalitas remaja (Sinaga & Anshori, 2022). Di bagian akhir, peserta diberikan pemahaman mengenai langkah-langkah pencegahan kenakalan remaja diantaranya adalah dengan memperkuat pengawasan, membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, menyediakan kegiatan positif di sekolah, serta menciptakan lingkungan sosial yang aman dan sehat bagi remaja khususnya berkaitan dengan bela negara (Yunia et al., 2019).

Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif antara peserta dan pemateri, di mana siswa terlihat antusias dalam mengajukan pertanyaan seputar hukum dan kenakalan remaja. Sebelum kegiatan berakhir, peserta mengisi post-test untuk mengukur pemahaman setelah menerima materi. Kemudian, tim pelaksana juga menempelkan poster infografis pedoman anti kenakalan remaja di lingkungan sekolah sebagai bentuk komitmen bersama dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan siswa.

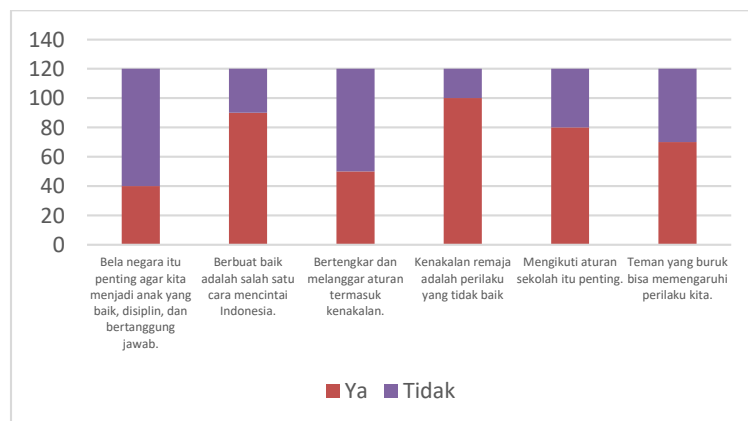
3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Test ini diikuti oleh seluruh Mitra sebanyak 120 (seratus dua puluh) orang. Sebelum pre-test dilakukan, tim memberikan pertanyaan mengenai pengalaman melihat kenakalan remaja yang terjadi di sekolah, hasilnya seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Survei Awal

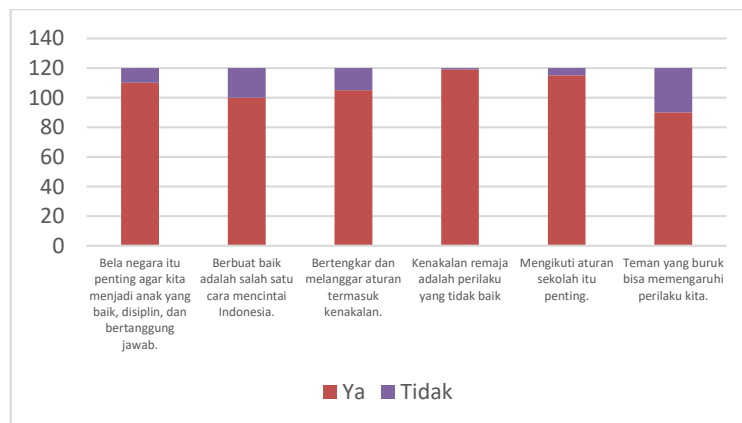
Melihat data pada Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 66 siswa (5,7%) mengaku pernah melihat teman melakukan tindakan kenakalan remaja, sedangkan 54 siswa (45%) menyatakan tidak pernah melihatnya. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat diamati langsung oleh sebagian besar mitra. Temuan ini memperkuat fakta bahwa kenakalan remaja bukan hanya perilaku individual, tetapi juga bersifat sosial, karena disaksikan dan diketahui oleh teman sebaya lainnya. Selanjutnya, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai makna dan bentuk kenakalan remaja. Lebih jelasnya seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pre Test

Gambar 3 di atas menunjukkan, bahwa pemahaman siswa terhadap perilaku baik dan aturan sekolah tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban Ya pada pernyataan berbuat baik sebagai bentuk cinta Indonesia (75%), kenakalan sebagai perilaku tidak baik (83,3%), serta pentingnya mengikuti aturan sekolah (66,7%). Namun demikian, pemahaman siswa tentang konsep bela negara masih relatif rendah, ditunjukkan dengan hanya 33,3% siswa yang menyatakan bahwa bela negara penting untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, masih terdapat siswa yang belum memahami bahwa bertengkar dan

melanggar aturan termasuk kenakalan, serta pengaruh teman terhadap perilaku sehari-hari, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Post Test

Selanjutnya, Gambar 4 di atas merupakan hasil post-test menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban Ya pada hampir seluruh pernyataan. Sebanyak 91,7% siswa memahami pentingnya bela negara sebagai sikap untuk menjadi anak yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, pemahaman siswa mengenai berbuat baik sebagai bentuk cinta kepada Indonesia juga tergolong tinggi dengan persentase 83,3%. Pemahaman tentang kenakalan remaja menunjukkan hasil yang sangat baik, di mana 99,2% siswa menyadari bahwa kenakalan merupakan perilaku yang tidak baik, serta 87,5% memahami bahwa bertengkar dan melanggar aturan termasuk kenakalan. Sikap terhadap aturan sekolah juga sangat positif, ditunjukkan oleh 95,8% siswa yang menyatakan pentingnya menaati aturan sekolah. Sementara itu, pemahaman mengenai pengaruh teman menunjukkan hasil cukup baik dengan 75% siswa menyadari bahwa teman yang buruk dapat memengaruhi perilaku, meskipun masih perlu penguatan.

Untuk itu, upaya peningkatan Program Gerakan Anti Kenakalan Remaja memiliki peran strategis dalam membangun generasi remaja yang berkarakter bela negara, karena remaja merupakan aset utama keberlanjutan bangsa di tengah tantangan globalisasi, degradasi moral, dan disrupsi sosial. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai bela negara seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta ketaatan terhadap hukum dan norma sosial. Melalui penguatan program yang terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, remaja diarahkan untuk mengembangkan identitas diri yang positif, berintegritas, dan berjiwa nasionalis.

4. Kendala yang Dihadapi

Selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, sempat terjadi pemadaman listrik saat kegiatan berlangsung, sehingga menghambat penggunaan perangkat presentasi. Kedua, tidak semua siswa memiliki kuota internet atau telepon genggam untuk mengisi pre-test dan post-test melalui Google Formulir, sehingga tim harus membantu dengan perangkat secara bergantian agar seluruh peserta dapat tetap berpartisipasi. Selain itu, beberapa siswa tampak kurang fokus di akhir kegiatan karena suasana ruangan yang cukup ramai dan kondisi cuaca yang panas. Meskipun demikian, kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar hingga akhir dan mendapatkan sambutan positif dari pihak sekolah serta peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi anti kenakalan remaja di SMP Arroyan Desa Buanajaya menunjukkan hasil positif berdasarkan data evaluasi pembelajaran. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai kenakalan remaja, nilai bela negara, dan kesadaran hukum, dengan rata-rata skor meningkat dari sekitar 60% sebelum kegiatan menjadi sekitar 89% setelah kegiatan, atau mengalami peningkatan sebesar kurang lebih 29%. Selain peningkatan aspek kognitif, hasil evaluasi proses juga menunjukkan adanya perubahan sikap peserta ke arah yang lebih preventif. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai batasan norma sosial dan hukum serta kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap pencegahan kenakalan remaja.

Berdasarkan temuan evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa setelah kegiatan sosialisasi, disarankan agar program pencegahan kenakalan remaja dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Bentuk kegiatan dapat dikembangkan melalui pelatihan lanjutan, pendampingan siswa, serta pembentukan *duta pelajar anti kenakalan remaja* sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dan kesadaran hukum ke dalam aktivitas sekolah secara sistematis, seperti kegiatan pembelajaran, upacara bendera, serta pembiasaan harian. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai yang telah diperoleh siswa selama kegiatan sosialisasi dan berkontribusi pada pencegahan kenakalan remaja secara jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pusat Kajian Bela Negara Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi pelaksanaan program MBKM-ABN. Tim juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada pihak sekolah SMP Arroyan, terutama Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh mitra yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa tim mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan tim MBKM-ABN yang telah bekerja sama dengan baik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1) 44-50.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476–481.
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 142–148.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, (September) 137–145.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Lastri, S. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*. Vol 1 (2), 15-24
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79–90.
- Pratiwi, I., Bahmid, B., Mendrofa, F. S., Wulandari, A., Sihombing, D. V., Eltris, T. A., & Sahputra, E. B. (2025). Sosialiasi Akibat Hukum Terhadap Kenakalan Remaja: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12654–12662.
- Rholanjiba, S., & Nurwahidin, M. (2022). Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 667–674.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373.
- Sinaga, Y. Y., & Anshori, A. M. (2022). Faktor Penyebab Tingginya Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja Dalam Masyarakat. *Dakwatul Islam*, 7(1), 1–20.
- Supriyadi, I. (2019). Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial. *Majalah Ilmiah Pelita*

Ilmu, 2(2).

- Suri, S. I. (2022). Hubungan Self Control dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *'AFIYAH*, 9(1), 54-61.
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi Dalam Keluarga: Pola Dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja*. Penerbit NEM.
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan Di Kalangan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.